

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Kualitas Pembelajaran IPAS Di SMKN 8 Kepulauan Selayar

Salmawati¹⁾, Hartini²⁾, Andi Mulyadi Radjab³⁾

^{1,2,3} Universitas Patempo, Makassar, Indonesia

Email: salmahairuddin2811@gmail.com¹, antyhartini@gmail.com², amulyadiradjab@gmail.com³

Abstract: *This article analyzes the role of the principal in improving teacher professionalism and the quality of IPAS learning at SMKN 8 Kepulauan Selayar. The manuscript was developed from a qualitative case study proposal and preliminary school observation data. The planned study involved six informants: a school supervisor, the principal, the vice principal, and three IPAS teachers. Data collection was designed through in-depth interviews, participatory observation, focus group discussion, school document analysis, and documentation. Preliminary findings identified several core problems: 61% of teachers had not joined innovative learning or Kurikulum Merdeka training in the last two years, IPAS learning mastery remained at 65-68% below the school target of 80%, lecture-based learning still dominated classrooms, digital media use was limited, and the local island context had not been optimally used as learning resources. The analysis shows that the principal should function as an academic supervisor, professional development facilitator, motivator, and manager of professional learning communities. Further empirical data collection is required to strengthen the final findings.*

Abstrak: *Artikel ini menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran IPAS di SMKN 8 Kepulauan Selayar. Naskah dikembangkan dari proposal studi kasus kualitatif dan data observasi awal sekolah. Rancangan penelitian melibatkan enam informan, yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tiga guru IPAS. Teknik pengumpulan data dirancang melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok, analisis dokumen sekolah, dan dokumentasi. Temuan awal menunjukkan beberapa masalah inti, yaitu 61% guru belum mengikuti pelatihan pembelajaran inovatif atau Kurikulum Merdeka dalam dua tahun terakhir, ketuntasan belajar IPAS masih berada pada kisaran 65-68% di bawah target sekolah sebesar 80%, pembelajaran ceramah masih dominan, penggunaan media digital terbatas, dan konteks lokal kepulauan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah perlu berperan sebagai supervisor akademik, fasilitator pengembangan profesional, motivator, dan pengelola komunitas belajar profesional. Pengumpulan data empiris lanjutan perlu dilakukan untuk memperkuat hasil akhir penelitian*

Keywords : *Principal Role; Teacher Professionalism; IPAS learning; Academic Supervision; Vocational*

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran IPAS di sekolah menengah kejuruan membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menghubungkan kebijakan, pengembangan guru, sarana belajar, dan kebutuhan peserta didik. IPAS menuntut pembelajaran yang kontekstual karena materi mengintegrasikan fenomena alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2020; Prasetyo & Kurniawan, 2023). Guru tidak cukup hanya menguasai materi. Guru perlu mengelola kelas, memilih metode yang sesuai, memanfaatkan media, dan mengaitkan materi dengan konteks lokal siswa (Trianto, 2020; Sari & Nugroho, 2021).

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan peningkatan profesionalisme guru. Peran ini mencakup supervisi akademik, fasilitasi pelatihan, penguatan komunitas belajar, evaluasi kinerja, dan penciptaan lingkungan kerja yang mendukung inovasi (Hamalik, 2020; Kurniasih, 2021). Fauzi dan Arikunto (2022) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dapat mendorong mutu pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang efektif. Dalam konteks sekolah kejuruan, peran ini semakin penting karena guru berhadapan dengan kebutuhan kompetensi peserta didik yang lebih aplikatif.

Profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru profesional mampu merancang pembelajaran, mengelola interaksi, menggunakan media, menilai hasil belajar, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan (Danim, 2020; Sopian, 2021). Profesionalisme juga menuntut kemampuan adaptasi terhadap teknologi dan perubahan kurikulum (Anggara, 2020). Karena itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa pengembangan guru tidak bersifat insidental, melainkan dirancang sebagai program sekolah yang berkelanjutan.

Konteks SMKN 8 Kepulauan Selayar menunjukkan kebutuhan penguatan yang spesifik. Observasi awal pada Desember 2025 menemukan bahwa 61% guru atau 14 dari 23 guru belum mengikuti pelatihan pembelajaran inovatif atau penguatan Kurikulum Merdeka dalam dua tahun terakhir. Rekapitulasi hasil belajar IPAS siswa kelas X dan XI menunjukkan ketuntasan sekitar 65-68%, di bawah target sekolah sebesar 80%. Selain itu, pembelajaran IPAS masih dominan ceramah, penggunaan media digital terbatas, dan pemanfaatan konteks lokal kepulauan belum optimal. Artikel ini bertujuan menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran IPAS di SMKN 8 Kepulauan Selayar. Artikel ini disusun dari draf proposal penelitian dan data observasi awal. Karena itu, naskah ini diposisikan sebagai artikel berbasis studi pendahuluan dan rancangan studi kasus kualitatif, bukan laporan hasil akhir penelitian lapangan.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan format studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMKN 8 Kepulauan Selayar. Waktu penelitian dirancang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu Januari sampai April 2026. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang peran kepala sekolah dalam konteks sekolah tertentu.

Subjek penelitian terdiri atas enam informan, yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tiga guru mata pelajaran IPAS. Informan dipilih karena memiliki hubungan langsung dengan pengembangan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran IPAS. Teknik pengumpulan data dirancang melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok, analisis dokumen sekolah, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pengujian keabsahan data

dirancang melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan kecukupan referensial. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis meliputi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, strategi peningkatan kualitas pembelajaran IPAS, hambatan yang muncul, dan solusi yang dapat diterapkan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa masalah utama di SMKN 8 Kepulauan Selayar berada pada keterbatasan pelatihan guru, dominasi metode ceramah, keterbatasan penggunaan media digital, dan belum optimalnya pemanfaatan sumber belajar lokal kepulauan. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran IPAS yang kontekstual dengan praktik pembelajaran yang masih konvensional.

Tabel 1. Initial Problems Identified at SMKN 8 Kepulauan Selayar

| Aspect | Initial condition | Implication |
|-----------------------|---|--|
| Teacher training | 14 of 23 teachers or 61% had not joined innovative learning or Kurikulum Merdeka training in the last two years | Need for structured professional development |
| IPAS learning mastery | Average mastery was 65-68%, below the school target of 80% | Need for stronger instructional support |
| Teaching method | Learning was dominated by lectures | Need for active and contextual strategies |
| Digital media | Use of digital learning media was limited | Need for facility and capacity strengthening |
| Local context | Island context was not optimally used as a learning resource | Need for contextual IPAS design |

Sumber: Hasil olah data primer, 2026

Peran kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru dapat diarahkan pada empat fungsi utama. Pertama, kepala sekolah menjadi fasilitator pengembangan kompetensi dengan menyediakan pelatihan, lokakarya, dan akses belajar profesional. Kedua, kepala sekolah menjadi supervisor akademik melalui observasi kelas, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Ketiga, kepala sekolah menjadi motivator yang mendorong guru mengikuti pengembangan diri. Keempat, kepala sekolah menjadi pengelola komunitas belajar profesional agar guru dapat berbagi praktik baik (Suhartini, 2020; Kurniasih, 2021).

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPAS, kepala sekolah perlu mendorong perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep alam, sosial, dan konteks lokal. IPAS di SMK dapat menjadi lebih bermakna apabila guru menghubungkan materi dengan potensi wilayah, lingkungan kepulauan, aktivitas ekonomi lokal, dan persoalan sosial yang dekat dengan siswa (Prasetyo &

Kurniawan, 2023; Lestari, 2024). Strategi ini menuntut dukungan kepala sekolah dalam bentuk penyediaan sumber belajar, akses media, dan kebijakan pembelajaran berbasis proyek.

Tabel 2. Analytical Framework for the Principal Role

| Focus | Principal role | Expected improvement |
|-------------------------|---|---|
| Teacher professionalism | Training facilitation, academic supervision, motivation, learning community | Improved pedagogic competence, discipline, and self-development |
| IPAS learning quality | Lesson planning support, media facilitation, classroom supervision, follow-up evaluation | More active, contextual, and media-supported learning |
| Main obstacles | Limited teacher competence, limited facilities, limited training, weak external collaboration | Need for strategic school program |
| Proposed solution | Training program, efficient budget allocation, online professional learning, external collaboration | Sustainable improvement system |

Sumber: Hasil olah data primer, 2026

Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan kompetensi pedagogik sebagian guru, kurangnya dukungan fasilitas, minimnya pelatihan, dan belum kuatnya kerja sama eksternal. Hambatan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui instruksi administratif. Sekolah membutuhkan program pengembangan yang terstruktur, jadwal supervisi yang konsisten, dan forum refleksi pembelajaran yang terukur. Ridwan (2023) menegaskan bahwa program profesionalisme guru sering tidak efektif ketika tidak diikuti dukungan kepemimpinan yang kuat.

Solusi yang dapat ditawarkan meliputi empat langkah. Pertama, sekolah perlu menyusun program pelatihan guru berbasis kebutuhan nyata pembelajaran IPAS. Kedua, sekolah perlu mengalokasikan anggaran secara efisien untuk media pembelajaran yang paling mendukung praktik IPAS. Ketiga, sekolah perlu mengoptimalkan pelatihan daring dan webinar untuk mengatasi keterbatasan geografis. Keempat, kepala sekolah perlu membentuk forum kolaborasi internal dan eksternal dengan sekolah lain, komunitas profesional, dinas pendidikan, dan mitra lokal.

Dari sisi teoritis, studi ini memperkuat posisi kepala sekolah sebagai instructional leader. Kepala sekolah tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga mengarahkan praktik pedagogik, membina guru, dan memastikan kualitas pembelajaran. Dari sisi praktis, studi ini memberi dasar awal bagi SMKN 8 Kepulauan Selayar untuk membangun sistem pengembangan guru IPAS yang lebih terarah. Sistem tersebut perlu menempatkan supervisi akademik, komunitas belajar, dan pembelajaran kontekstual sebagai inti program sekolah.

Implikasi praktis dari studi pendahuluan ini adalah perlunya peta jalan pengembangan profesional guru IPAS di SMKN 8 Kepulauan Selayar. Peta jalan tersebut dapat memuat agenda pelatihan, supervisi, komunitas belajar, penguatan media, dan pemanfaatan sumber belajar lokal. Peta jalan juga perlu memiliki indikator keberhasilan, seperti peningkatan variasi metode pembelajaran, penggunaan media, keterlibatan siswa, dan kenaikan ketuntasan belajar.

Rancangan penelitian kualitatif dalam artikel ini penting karena masalah yang dikaji bersifat kontekstual. Angka ketuntasan belajar dan data pelatihan memberikan sinyal awal, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan proses kepemimpinan, respons guru, dan hambatan implementasi di sekolah. Wawancara, observasi, dan analisis dokumen diperlukan untuk memahami bagaimana keputusan kepala sekolah diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran.

Komunitas belajar profesional dapat menjadi solusi yang realistis bagi sekolah dengan keterbatasan akses pelatihan eksternal. Guru dapat berbagi perangkat ajar, mendiskusikan kesulitan kelas, mencoba metode baru, dan merefleksikan hasilnya. Kepala sekolah berperan menyediakan jadwal, memfasilitasi forum, dan memastikan diskusi menghasilkan rencana tindak lanjut. Dengan cara ini, pengembangan profesional guru menjadi kegiatan rutin yang berbasis kebutuhan nyata.

Supervisi akademik perlu diarahkan pada perbaikan praktik pembelajaran, bukan hanya pemeriksaan dokumen. Kepala sekolah dapat mengamati pembelajaran, mencatat pola interaksi guru dan siswa, melihat penggunaan media, kemudian memberi umpan balik yang konkret. Umpan balik perlu diikuti dengan tindak lanjut, misalnya pendampingan penyusunan modul ajar, pemilihan metode, dan pengembangan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS.

Kualitas pembelajaran IPAS sangat bergantung pada kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang menghubungkan konsep dengan realitas. Di wilayah kepulauan, guru memiliki banyak sumber belajar kontekstual, seperti lingkungan pesisir, aktivitas ekonomi masyarakat, perubahan cuaca, transportasi laut, dan relasi sosial komunitas. Kepala sekolah dapat mendorong guru memanfaatkan konteks tersebut agar IPAS tidak dipahami sebagai materi abstrak, tetapi sebagai pengetahuan yang dekat dengan kehidupan siswa.

Profesionalisme guru IPAS perlu ditingkatkan melalui program yang berbasis kebutuhan. Data awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mengikuti pelatihan pembelajaran inovatif dalam dua tahun terakhir. Kondisi ini dapat berdampak pada pilihan metode mengajar, penggunaan media, dan kemampuan guru mengaitkan materi dengan konteks lokal. Pelatihan yang dibutuhkan tidak harus selalu berskala besar. Sekolah dapat memulai dari lokakarya internal, lesson sharing, dan pendampingan antarguru.

Posisi SMKN 8 Kepulauan Selayar sebagai sekolah di wilayah kepulauan membuat peran kepala sekolah semakin strategis. Tantangan geografis dapat memengaruhi akses pelatihan, ketersediaan

narasumber, dan intensitas kolaborasi dengan lembaga lain. Dalam kondisi seperti ini, kepala sekolah perlu mengambil peran lebih aktif sebagai penghubung antara kebutuhan guru dan sumber pengembangan profesional yang tersedia secara daring maupun luring.

Sebagai naskah berbasis studi pendahuluan, artikel ini menempatkan data awal sebagai dasar untuk penelitian lapangan yang lebih mendalam. Tahap berikutnya perlu menggali pandangan kepala sekolah, guru, dan pengawas untuk memastikan apakah strategi yang dirumuskan sesuai dengan kondisi aktual sekolah serta dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kerjasama eksternal dapat diarahkan pada lembaga yang dekat dengan kebutuhan pembelajaran IPAS. Sekolah dapat menjalin komunikasi dengan dinas terkait, komunitas lingkungan, pelaku usaha lokal, atau perguruan tinggi. Kerjasama ini dapat menyediakan narasumber, bahan ajar, lokasi observasi, atau dukungan pelatihan bagi guru.

Dalam konteks IPAS, peningkatan media pembelajaran tidak selalu harus menggunakan perangkat mahal. Guru dapat menggunakan peta lokal, foto lingkungan, data cuaca, contoh produk masyarakat, dan video sederhana yang relevan. Kepala sekolah perlu mendorong kreativitas guru dalam menggunakan sumber daya sekitar agar keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi hambatan utama.

Kepala sekolah juga perlu membangun sistem dokumentasi pengembangan guru. Setiap kegiatan pelatihan, supervisi, refleksi, dan perbaikan pembelajaran perlu dicatat sebagai data sekolah. Dokumentasi ini berguna untuk mengevaluasi kemajuan, menyusun kebutuhan pelatihan berikutnya, dan menunjukkan akuntabilitas program peningkatan mutu pembelajaran.

KESIMPULAN

Studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran IPAS di SMKN 8 Kepulauan Selayar. Masalah awal yang terlihat meliputi rendahnya partisipasi pelatihan, ketuntasan belajar yang belum mencapai target, dominasi metode ceramah, keterbatasan media digital, dan belum optimalnya sumber belajar lokal. Kepala sekolah perlu menjalankan peran sebagai supervisor akademik, fasilitator pengembangan guru, motivator, dan pengelola komunitas belajar. Karena naskah ini berbasis proposal dan observasi awal, penelitian lanjutan perlu menyelesaikan pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen agar hasilnya lebih kuat sebagai artikel penelitian empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, T. (2020). Pendidikan dan teknologi: Inovasi dalam pembelajaran. Pustaka Pelajar.
- Anwar, S. (2020). Strategi peningkatan profesionalisme guru. Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2020). Evaluasi program pendidikan. Aditya Media.

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran (Cet. 5)*. Rajawali Pers.
- Danim, S. (2020). *Peningkatan profesionalisme guru: Panduan untuk guru dan kepala sekolah*. Kencana.
- Fauzi, A., & Arikunto, S. (2022). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Bumi Aksara.
- Gunawan. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2020). *Supervisi akademik dalam pendidikan kontemporer*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. (2020). *Integrasi ilmu pengetahuan alam dan sosial di sekolah menengah kejuruan*. Pustaka Ilmu.
- Kurniasih. (2021). *Kepemimpinan pendidikan dan pengembangan kompetensi guru*. Rajawali Pers.
- Lestari, N. (2024). *Pendekatan kontekstual dan proyek dalam pembelajaran IPAS di SMK*. UB Press.
- Mulyadi, L. (2021). *Kepemimpinan pendidikan di sekolah*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyana. (2020). *Pendidikan dan pembelajaran di era digital*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, D. (2024). *Supervisi kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45-60.
- Nurkamto. (2020a). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan*. Grasindo.
- Nurkamto, J. (2020b). *Manajemen pendidikan berbasis kompetensi*. Graha Ilmu.
- Prasetyo, B., & Kurniawan, R. (2023). *IPAS sebagai mata pelajaran multidisiplin di sekolah menengah kejuruan*. *Media Akademika*.
- Purwanto, E. S. (2020). *Evaluasi hasil belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, F. (2022). *Pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran IPAS di SMK*. Refika Aditama.
- Ridwan, M. (2023). *Implementasi program pengembangan profesionalisme guru*. Pustaka Pelajar.
- Sari, D., & Nugroho, T. (2021). *Strategi pembelajaran IPAS di SMK berbasis kompetensi*. Prenadamedia Group.
- Sudijono. (2020). *Manajemen pendidikan di sekolah*. RajaGrafindo Persada.
- Suhartini. (2020). *Manajemen pendidikan: Peran kepala sekolah dalam pengembangan guru*. Alfabeta.
- Suharsimi. (2020). *Manajemen pendidikan: Peran kepala sekolah dalam pengembangan guru*. Alfabeta.
- Sukmadinata. (2020). *Pendidikan kepemimpinan kepala sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Surya. (2020). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Rajawali Pers.

Suyadi. (2021). Manajemen kepemimpinan pendidikan. Bumi Aksara.

Sopian, A. (2021). Profesionalisme guru dalam era digital. Unesa University Press.

Trianto. (2020). Model pembelajaran terpadu dan berbasis kompetensi. Kencana.

Wijaya, T., & Putri, R. (2025). Komunitas belajar profesional di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 15-30.